

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit infeksi sampai saat ini masih merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting, khususnya dinegara berkembang. Salah satu obat andalan untuk mengatasi masalah tersebut adalah antimikroba antara lain antibakteri/antibiotik, antijamur, antivirus, antiprotozoa. Menurut *World Health Organization (WHO)* sebanyak 25 juta kematian diseluruh dunia pada tahun 2011, sepertiganya disebabkan oleh penyakit infeksi (WHO, 2011). Dalam laporan *Centers for Disease Control and Prevention (CDC)* yang dikutip dari WHO, penyakit infeksi masuk dalam 10 penyakit umum penyebab kematian di Indonesia. Upaya pemberantasan dan pengendalian penyakit infeksi seringkali mengalami kesulitan karena banyaknya faktor yang mempengaruhi penyebaran penyakit infeksi. Lingkungan hidup daerah tropis dapat menjadi penyebab infeksi penyakit menular berbagai jenis organisme golongan bakteri, cacing, protozoa, virus dan jamur yang berkembangbiak dengan baik (Soedarto, 2011).

Penyakit infeksi adalah penyakit yang disebabkan karena masuknya mikroba patogen (bakteri, cacing, protozoa, virus dan jamur) yang membahayakan atau menginfeksi tubuh. Salah satu penatalaksanaan penyakit infeksi menggunakan antibiotik. Antibiotik merupakan zat kimiawi yang dihasilkan oleh suatu mikroorganisme atau secara semisintesis (Dorland, 2011). Antibiotik bekerja dengan menghambat pertumbuhan bakteri atau membunuh bakteri secara langsung. Antibiotik adalah zat kimia yang dihasilkan dari mikroorganisme yang bersifat antagonis terhadap pertumbuhan bakteri dalam pengenceran tinggi (Hashemi, Nasrollah dan

Rajabi, 2013). Antibiotik juga termasuk obat yang paling banyak digunakan pada infeksi yang disebabkan oleh bakteri. Berbagai studi menemukan bahwa sekitar 40-62% antibiotik digunakan secara tidak tepat antara lain untuk penyakit-penyakit yang sebenarnya tidak memerlukan antibiotik (Permenkes, 2011). Perilaku penggunaan antibiotik yang tidak rasional lebih marak terjadi dinegara-negara berkembang, dimana prevalensi penyakit infeksi diperburuk dengan penggunaan antibiotik yang bebas dan pembeliannya yang tidak terkontrol (Abdulah, 2012).

Intensitas penggunaan antibiotik yang relatif tinggi menimbulkan berbagai permasalahan dan merupakan ancaman global bagi kesehatan terutama resistensi bakteri terhadap antibiotik. Selain berdampak pada morbiditas dan mortalitas, juga memberi dampak negatif terhadap ekonomi dan sosial yang sangat tinggi. Resistensi adalah kemampuan bakteri untuk menetralkan dan melemahkan daya kerja antibiotik (Departemen Kesehatan RI, 2011). Bakteri dapat menjadi resisten terhadap antibiotik jika kadar maksimal antibiotik yang dapat ditoleransi oleh inang tidak menghentikan pertumbuhannya. Namun, spesies-spesies mikroba yang secara normal responsif terhadap obat tertentu dapat berkembang menjadi galur yang resisten dan lebih virulen melalui mutasi spontan (Harvey and Champe, 2009).

Hasil penelitian *Antimicrobial Resistant in Indonesia (AMRIN-Study)* terbukti dari 2.494 individu dimasyarakat, 43% *Escherichia Coli* resisten terhadap berbagai jenis antibiotik antara lain: ampicilin (34%), kotrimoksazol (29%), dan kloramfenikol (25%) (Kemenkes, 2011). Kunci untuk mengontrol penyebaran bakteri yang resisten yaitu dengan menggunakan antibiotik secara tepat dan rasional. Penggunaan obat yang rasional terdiri atas prinsip: 1) tepat golongan; 2) tepat obat, yaitu sesuai

antara keluhan dengan indikasi obat; 3) tepat lama pengobatan, bila sakit berlanjut harus menghubungi tenaga medis serta waspada efek samping.

Menurut Kardika (2012) tentang pemahaman pasien terhadap penggunaan antibiotik menyebutkan bahwa 31% memahami jenis obat yang dikonsumsi, 76% memahami indikasi obat, 71% memahami jumlah obat yang dikonsumsi, pemahaman terhadap frekuensi penggunaan obat sebanyak 67%, lama penggunaan sebanyak 73%, dan kapan penggunaan obat sebanyak 27% serta sebanyak 21% pasien dinyatakan memiliki kemungkinan resistensi obat. Kesimpulan penelitian tersebut adalah pemahaman pasien berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya resistensi. Antibiotik merupakan obat yang sering diresepkan untuk pasien namun sering terjadi penggunaan yang tidak tepat dan berakibat terjadinya resistensi terhadap kuman. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik yang tepat (Baltazar et al., 2009).

Persepsi yang keliru pada masyarakat dalam kepatuhan terapi penggunaan antibiotik sering terjadi. Instruksi yang diberikan untuk penggunaan antibiotik adalah mengkonsumsi obat antibiotik tersebut hingga habis. Namun, tidak jarang pasien menghentikan penggunaan antibiotik jika gejala hilang tanpa mengacu pada instruksi obat yang ada. Saat ini, banyak mikroba yang telah resisten terhadap antibiotik lini pertama. Hal ini berbahaya bagi pasien penderita infeksi umum, yang sebelumnya dapat disembuhkan dengan pemberian antibiotik tersebut. Akibatnya, pengobatan penyakit berlangsung lebih lama. Selain itu dapat terjadi komplikasi fatal, waktu berobat bertambah lama, bahkan perlu menggunakan antibiotik lini kedua atau ketiga yang lebih mahal, lebih toksik, dan berakibat meningkatkan biaya pengobatan (Departemen Kesehatan RI, 2010).

Keberhasilan suatu pengobatan khususnya antibiotik tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas pelayanan kesehatan, sikap dan keterampilan

petugas kesehatan, sikap dan pola hidup pasien terhadap pengobatan terkait antibiotik. Salah satu upaya untuk meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan adalah pemberian informasi atau konseling pasien. Pemberian informasi dapat meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, memberikan motivasi dan meningkatkan kepatuhan pasien (Siregar dan Kumolosasi, 2006). Salah satu manfaat dari pemberian informasi adalah meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat, sehingga angka kematian dan kerugian (baik biaya maupun hilangnya produktivitas) dapat ditekan (Schnipper et al., 2006).

Penelitian terdahulu tentang antibiotik termasuk pengetahuan, penggunaan dan penyakit yang berhubungan dengan antibiotik telah banyak dilakukan oleh kalangan akademis maupun mahasiswa, meskipun dengan ruang lingkup dan kedalam penelitian yang berbeda, namun pada umumnya tujuan penelitian adalah sama. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh peningkatan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik terhadap kepatuhan pasien gigi di puskesmas. Penelitian yang dilakukan oleh Wowiling (2013) berjudul "Pengaruh Penyuluhan Penggunaan Antibiotik Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Kota Manado", berfokus pada peningkatan pengetahuan penggunaan antibiotik pada masyarakat melalui penyuluhan dengan menggunakan rancangan *one group pre test-post test* dan metode kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian penyuluhan terhadap penggunaan antibiotik dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat serta dapat meningkatkan rasionalitas perilaku penggunaan antibiotik dimasyarakat. Pengetahuan yang dimiliki farmasis diharapkan dapat menjadi titik tolak perubahan sikap dan gaya hidup pasien yang pada akhirnya akan mengubah perilaku serta dapat meningkatkan kesadaran dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan yang dijalaninya (Siregar dan Kumolosasi, 2006).

Berdasarkan latarbelakang di atas maka dilakukan penelitian untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan penggunaan antibiotik terhadap tingkat pengetahuan dengan bantuan media *leaflet* dan kepatuhan pasien gigi khususnya di puskesmas “X” wilayah Surabaya Utara.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan pasien gigi ?
2. Apakah peningkatan pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien gigi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pemberian penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan pasien gigi
2. Mengetahui peningkatan pengetahuan berpengaruh terhadap kepatuhan pasien gigi

1.4 Manfaat Penelitian

Penulisan skripsi dengan topik pengaruh peningkatan pengetahuan tentang penggunaan antibiotik terhadap kepatuhan pasien gigi di puskesmas “X” wilayah Surabaya Utara” mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Bagi ilmu pengetahuan khususnya di bidang farmasi dan medis dapat memberikan informasi terkait peningkatan pengetahuan pasien terhadap penggunaan antibiotik.

2. Bagi puskesmas, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi apoteker dan tenaga kesehatan lainnya dalam meningkatkan kualitas asuhan kefarmasian khususnya dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang antibiotik dan cara penggunaan yang tepat agar dapat tercapai efek terapi yang optimal dan efek samping seminimal mungkin.
3. Bagi masyarakat diharapkan penelitian bermanfaat untuk memberi informasi melalui penyuluhan tentang penggunaan antibiotik secara umum khususnya pada pasien gigi serta dapat meningkatkan pengetahuannya.
4. Bagi peneliti, selain sebagai syarat mencapai gelar sarjana farmasi juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan penulis mengenai pengetahuan tentang penyakit infeksi dan penggunaan antibiotik serta memperoleh pengalaman belajar dalam merencanakan, melaksanakan, membahas, menyimpulkan dan mengkomunikasikan karya ilmiah baik secara lisan maupun tertulis.